

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Dasar pemikiran**

Pada tahun 2014, Kota Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km<sup>2</sup> dengan luas lautan 6.977,5 km<sup>2</sup>. Dengan penduduk berjumlah 10.187.595 jiwa yang apabila digabungkan dengan Kawasan penyangga-Bogor-Tangerang dan Bekasi (Jabotabek) yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa, maka Kawasan Jakarta merupakan metropolitan terbesar di Asia Tenggara atau urutan kedua di dunia. Hal yang menunjukkan tingkat kepadatan kota yang kemudian mempengaruhi dalam masalah penataan kota.

Berdasarkan kajian geomorfologi, Area Jakarta terbentuk sejak zaman pra-sejarah dan berasal dari endapan lumpur yang terbawa dari pegunungan berapi di selatan, sebuah daratan alluvial yang membentang membentuk kipas dan dilintasi oleh sungai. Lama-kelamaan pantai yang berupa dataran rendah berawa yang berada dipinggir daratan semakin meluas ke utara, karena lumpur sungai yang hanyut. Proses alamiah ini kemudian menjadikan perbedaan daratan daerah rawa yang mudah banjir dan wilayah “tanah merah” yang lebih tinggi dan subur (Susan Blackburn, 2011).

Dalam perkembangannya, Jakarta sebagai sebuah daratan rendah yang sangat rawan banjir. Banjir menjadi bencana yang biasa terjadi hampir setiap tahunnya. Banjir rob Adalah peristiwa naiknya air laut dan menggenangi daratan. Banjir rob disebabkan oleh beberapa hal antara lain

pasang surut air laut, kenaikan permukaan laut, penurunan permukaan tanah drainase yang kurang optimal dan kondisi tata ruang pesisir.

Naiknya permukaan air laut saat terjadi gelombang pasang yang dipicu oleh gaya gravitasi bulan dan matahari, khususnya pada fase bulan purnama dan bulan baru. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya luapan air laut ke daratan pesisir Jakarta yang rendah. Pemanasan global akibat mencairnya es kutub juga menyebabkan terjadi kenaikan permukaan air laut secara bertahap. Sehingga memperparah terjadinya banjir rob di pesisir Jakarta.

Pengambilan air tanah yang berlebihan pemicu penurunan tanah di wilayah Jakarta, khususnya daerah pesisir utara. Pengambilan air yang tidak terkontrol akan menyebabkan lapisan tanah menjadi padat dan turun. Penurunan tanah di Jakarta utara mencapai 12 sampai 5 centimeter pertahun. Hal ini menyebabkan sebagian wilayah pesisir lebih rendah, bahkan di beberapa wilayah permukaan berada di bawah permukaan air laut. Hal ini membuat para ahli khawatir muka air laut akan berada diantara 3 sampai 5 meter diatas badan jalan pada tahun 2050 jika tidak ada tindakan mitigasi yang dilakukan.

Penurunan tanah yang terjadi di wilayah pesisir dan kenaikan muka air laut global akibat perubahan iklim meningkatkan volume dan intensitas air pasang laut (rob) di Teluk Jakarta. dan drainase yang kurang optimal memperburuk terjadinya terjadinya banjir rob, akibatnya air laut menggenangi daratan berlangsung lebih lama.

Banjir besar yang terjadi pada tahun 2007 mendorong pemerintah menghadapi banjir rob yang terjadi di Jakarta. Antara lain dengan normalisasi sungai, memastikan pompa air berfungsi, memperbaiki tanggul. Sedangkan solusi jangka panjang berfokus pada pembangunan infrastruktur besar pengendali banjir seperti membangun ruang hijau, pengelolaan tata ruang kota, pembangunan Kanal Banjir Timur, dan Tanggul laut raksasa.

Pembangunan tanggul laut sebagai mitigasi jangka panjang banjir di Jakarta. Ide ini pertama kali digagas antara kerja sama Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Belanda melalui program JCDS (Jakarta Coastal Defence Strategy) pada 2001 dan NCICD pada tahun 2014. Pembangunan tanggul laut raksasa mencakup Pembangunan tanggul yang membentang sepanjang 46 km di sepanjang Pantai utara Jakarta. program ini mempunyai 3 tahapan yaitu fase pertama sebagai penguatan dari tanggul yang sudah ada sebelumnya, fase kedua, Pembangunan pada sisi sayap barat tanggul dan fase ketiga, Pembangunan lanjutan pada sisi sayap timur. Tanggul ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari banjir rob tetapi bisa juga dimanfaatkan menjadi ruang terbuka publik. Proyek ini bertujuan memberikan perlindungan jangka panjang bagi masyarakat Jakarta dari banjir.

Setiap masa pemerintahan membawa pendekatan, visi dan tantangan yang berbeda yang dipengaruhi oleh kebijakan, prioritas setiap periodenya. Program perencanaan ini menunjukan adanya upaya perencanaan pembangunan tata lahan perkotaan, dan menangulangi penurunan tanah. Serta banjir

Jakarta. Era Fauzi Bowo, program pembangunan tanggul laut digagas untuk melindungi kota dari banjir dan penurunan tanah. Ada upaya jangka pendek yang dilakukan memenuhi kebutuhan air bersih Jakarta dengan membangun pabrik penjernih di karawang. Era Joko Widodo, berfokus pada percepatan penanganan banjir. Dengan melakukan penguatan tanggul laut yang sudah ada dan pembebasan lahan sebagai penguatan tanggul. Era Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Syaiful Hidayat, pada periode ini pembangunan tanggul laut fase A sedang dilakukan

Dalam pembangunannya muncul berbagai tantangan dan hambatan membutuhkan pendanaan yang sangat besar pada tahap B dan C, pembebasan lahan dibeberapa wilayah. Pembangunan tanggul laut mengalami keterlambatan dalam penggerjaannya dan masalah lingkungan jangka Panjang yang serius. Serta memunculkan beragam respon dari para ahli maupun masyarakat di sekitar pesisir. pembangunan tanggul laut berdampak pada kehidupan masyarakat sekitarnya, antara lain perubahan drastis masyarakat pesisir akibat terbatasnya wilayah dalam mencari tangkapan hasil laut, penggusuran lahan pemukiman dan menciptakan kesenjangan sosial yang semakin melebar. Selain itu menimbulkan kerusakan ekosistem laut berpotensi mengancam keanekaragaman hayati pada perairan pesisir Jakarta.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Maulana Yusuf dengan judul Upaya Menghadapi Kenaikan Muka Air Laut Pada Pesisir Utara DKI Jakarta pada tahun 2023. Dalam penelitian ini menjelaskan

bahwa proyek Giant Sea Wall dan Program National Capital Integrated Coastal Development (NCICD) sebagai Upaya yang dilakukan pemerintah DKI Jakarta untuk mengatasi kenaikan air laut di wilayah pesisir.

Penulisan tentang banjir Jakarta sudah pernah diangkat oleh berbagai penulis sebelumnya, Citra Thulusia (2008) dengan judul "Gambaran Penanggulangan Bencana Banjir di DKI Jakarta Tahun 2007 oleh Subdinkes Gawat Darurat dan Bencana Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta ini mengkaji secara mendalam pelaksanaan penanggulangan bencana banjir yang terjadi di Jakarta pada tahun 2007, khususnya peran dan fungsi Subdinas Kesehatan Gawat Darurat dan Bencana dalam memberikan respons kesehatan darurat selama dan pasca bencana banjir Jakarta. Dan penelitian karya Rizal Wayudha (2018) "Implementasi Penanggulangan Bencana Banjir oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi DKI Jakarta", mengkaji peran BPBD provinsi Jakarta setelah banjir yang terjadi pada tahun 2007.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menitik beratkan kepada upaya Pembangunan Giant Wall Sea sebagai sebuah upaya dalam menangani banjir rob di Jakarta. Hal ini tentunya memiliki spesifikasi perbedaan dengan kajian di atas. Selain itu, proses Pembangunan Giant Wall Sea yang terus menerus dibincangkan sebagai sebuah Solusi banjir rob Jakarta, ketika Jakarta mengalami banjir, tentunya melahirkan keingintahuan banyak orang mengenai bagaimana proses pembangunan dan tingkat keberhasilannya.

## **B. Pembatasan dan perumusan masalah**

Fokus kajian skripsi ini dibatasi secara temporal antara rentang waktu 2007 hingga 2017. Pemilihan tahun awal penelitian yakni 2007, berdasarkan fakta bahwa pada tahun 2007 terjadi salah satu banjir rob terbesar yang terjadi di Jakarta. Sebuah bencana yang kemudian melahirkan gagasan melakukan mitigasi banjir rob dengan membangun Tanggul Laut Raksasa hingga mencakup fase awal pembangunan tanggul laut. Sedangkan pembatasan spasialnya penulisan ini berfokus di wilayah Jakarta Utara tempat dimana Tanggul Laut Raksasa tersebut dibangun, terutama wilayah pesisir yang meliputi Muara Baru, Penjaringan, Kamal Muara dan sekitarnya.

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penanganan banjir rob di Jakarta?
- 2) Bagaimana perkembangan Pembangunan tanggul laut raksasa sebagai pencegahan banjir rob di Jakarta?
- 3) Bagaimana dampak Pembangunan tanggul laut raksasa terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir?

## **C. Tujuan dan kegunaan penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah dalam penanganan banjir rob yang terjadi di Jakarta selama periode 2007-2017 dan perkembangan pembangunan tanggul laut raksasa sebagai upaya penangulangan banjir rob. Kegunaan teoritis pada penulisan ini dapat

dijadikan rujukan bagi kalangan mahasiswa mengenai perkembangan pembangunan infrastuktur pesisir. Dan kegunaan praktis untuk memperjelas gambaran pembangunan tanggul laut raksasa di Jakarta.

#### D. Metode dan sumber penulisan

Penulisan ini menggunakan metode Sejarah atau historis yang dipahami sebagai “sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menjadikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya” (Nugroho Notosusanto, 1984). Metode historis memusatkan pada masa lalu dan bukti-bukti sejarah seperti arsip-arsip, benda-benda peninggalan, hasil dokumentasi dan tempat-tempat yang anggap memiliki nilai-nilai sejarah.

Metode sejarah menurut Kuntowijoyo terdiri dari lima tahapan utama: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi, dan penulisan. Kuntowijoyo juga menekankan pentingnya pendekatan diakronis, ideografis, unik, dan empiris dalam penelitian Sejarah (Kuntowijoyo, 2001). Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran mengenai banjir yang terjadi di Jakarta pada tahun 2007 dan dampak dari pembangunan tanggul laut raksasa sebagai mitigasi banjir.

Pemilihan topik yang akan diangkat oleh penulis yaitu tentang banjir yang terjadi di Jakarta dan pembangunan tanggul laut raksasa sebagai upaya mitigasi banjir. Pemilihan topik ini didasarkan pada relevansi yang seringkali terjadi di Jakarta. Dalam pemilihan topik ini penulis memiliki

kedekatan emosional karena adanya ketertarikan terhadap isu banjir yang menjadi permasalahan yang sering terjadi di Jakarta dan tanggul laut raksasa yang diharapkan akan menghadapi banjir di wilayah pesisir. Kedekatan intelektual penulis terhadap topik ini karena munculnya rasa kepedulian terhadap perkembangan kondisi kota Jakarta. sedangkan kedekatan intelektual karena dapat mengkaji perkembangan sosial ekonomi dari pembangunan tanggul laut raksasa.

Langkah berikutnya adalah heuristic yakni mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan dan valid dengan topik yang akan dibahas. Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini dengan studi literatur. Dengan menggunakan arsip koran cetak Kompas dan dokumen resmi pemerintah Master Plan Program Pembangunan Terpadu Pesisir Ibukota Negara Indonesia NCICD (*National Capital Integrated Coastal Development*) oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, yang diperoleh secara online.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan berperan untuk mendukung analisis mengenai banjir yang terjadi di Jakarta dan dampak dari Pembangunan tanggul laut raksasa. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan dan data-data lainnya berkaitan dengan banjir yang terjadi di Jakarta pada tahun 2007-2017 dan dampak dari pembangunan tanggul laut raksasa yang diperoleh melalui internet dan perpustakaan nasional.

Pada tahap selanjutnya dilakukan tahapan kritik sumber sejarah (verifikasi). kritik sumber yaitu tahapan untuk menjamin keabsahan dan relevansi dari data yang menjadi bahan rujukan. Dengan tujuan untuk memastikan bahwa sumber data yang dijadikan rujukan sudah valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Kritis sumber terdiri dari kritis eksternal dan kritis internal. Kritis eksternal lebih berfokus pada hal-hal berupa waktu, tanggal pencetakan dan identitas penulisnya.

Verifikasi berguna untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan asli. Kritis internal lebih berfokus pada isi dari sumber yang digunakan, pemeriksaan ini untuk mengetahui apakah isi sumber tersebut faktual, logis sehingga relevan dengan sumber pendukung lainnya. Pada tahap keempat dilakukan interpretasi yakni tahapan menyusun, menganalisis dan menghubungkan berbagai data dan fakta dari sumber primer maupun sekunder secara sistematis. Dengan tujuan menafsirkan dari peristiwa sejarah yang terjadi dan mampu menjelaskan hubungan sebab akibat yang ditimbulkan antara banjir Jakarta, pelaksanaan pembangunan tanggul laut sebagai upaya mitigasi banjir dan dampak dari pembangunan tanggul laut.

Langkah kelima atau terakhir adalah Penulisan sejarah atau historigrafi. Penulisan sejarah merupakan penyusunan data dan fakta sejarah yang dikumpulkan melalui sumber primer dan sumber sekunder menjadi sebuah narasi yang utuh dan dapat dipertanggung jawabkan. Penulisan sejarah ini ditulis dengan Teknik deskriptif naratif, menyajikan peristiwa sejarah kronologis.